



**METAFORA BAHASA JAWA PADA CERITA BERSAMBUNG  
DI DALAM MAJALAH PENJEBAR SEMANGAT  
TERBITAN 1999**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**Sri Wahyuni**  
9402108180

Asal	: Hadub	Klass 419-21 SR1 m 102
Terima Tgl:	20 NOV 1999	
No. Induk :	PN'99 - 045900	

**JURUSAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**Oktober, 1999**

MOTTO

وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ (محمد - 30)

.....Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatanmu.

{QS : Muhammad :30}

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan pada :

- ◆ Ayah dan Ibunda Ngadiyo tercinta yang telah memberikan do'a restu, nasehat, belaian kasih sayang, serta pengorbanan baik moril maupun materil demi tercapainya cita-cita nanda.
- ◆ Bapak dan Ibu Abdul Gani yang telah membantu dalam menyelesaikan studi.
- ◆ Yang tersayang mbak Ning dan mas Wit, mbak Ibit, dan mas Budi, dan mas Agung yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk kemajuan dan kesuksesanku.
- ◆ Almamater yang tercinta.

**METAFORA BAHASA JAWA PADA CERITA BERSAMBUNG DI DALAM  
MAJALAH PENJEBAR SEMANGAT  
TERBITAN 1999**

**Skripsi**

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa  
dan Seni Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Oleh :

Nama	: Sri Wahyuni
NIM	: 9402108180
Angkatan	: 1994
Daerah Asal	: Yogyakarta
Tempat/tgl lahir	: Sleman, 26 Juni 1975
Jurusan/Program	: Pendidikan Bahasa dan Seni/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Disetujui oleh :**

Pembimbing I



Drs. M. Rus. Andianto

NIP. 131 286 066

Pembimbing II



Dra. Arju Muli'ah, M.Pd

NIP. 131 577 288

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember :

Pada hari : Kamis  
Tanggal : 21 Oktober 1999  
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,



Drs. Hari Satrijono  
NIP. 131 472 784

Sekretaris,




Dra. Arju Muti'ah, M.Pd.  
NIP. 131 577 288


Anggota :

1. Drs. Muji, M.Pd  
NIP. 131 658 397

2. Drs. M. Rus Andianto  
NIP. 131 286 066



(.....)



(.....)

Mengetahui  
Dekan,



Soekardjo B.W  
NIP. 130 287 101



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kiranya kata yang tepat dan patut penulis ucapkan, karena hanya dengan rindho dan karunia-Nya semata penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: " Metafora Bahasa Jawa Pada Cerita Bersambung di Dalam Majalah Penjebar Semangat Terbitan 1999"

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan selayaknya penulis sampaikan dengan rendah hati kepada :

1. Dekan FKIP Universitas Jember;
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni pada FKIP Universitas Jember;
3. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember;
4. Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II;
5. Dosen-dosen FKIP Universitas Jember; dan
6. Semua Pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga karya ilmiah ini dapat menambah khasanah dan wawasan bagi para pembaca khususnya mengenai Metafora Bahasa Jawa. Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan sarana dan prasarana, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Oktober 1999

Penulis

## DAFTAR LAMBANG

- I : Data metafora nominatif.
- II : Data metafora predikatif.
- III : Data metafora komplementatif.
- PS : Penjebar Semangat.
- A : Data bulan April.
- B : Data bulan Mei.
- C : Data bulan Juni.

### Kode Data.

Sumber data, nomor majalah: halaman-bulan

Contoh : PS, 24 : 38A.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR LAMBANG .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
1.5 Definisi Operasional .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengertian Metafora .....	7
2.2 Jenis Metafora.....	10
2.2.1 Metafora Nominatif .....	10
2.2.2 Metafora Predikatif .....	11
2.2.3 Metafora Komplementatif .....	12



2.3 Metafora Bahasa Jawa Dalam Konteks Sintaksis .....	13
2.3.1 Fungsi Subjek dan Predikat.....	13
2.3.2 Fungsi Objek.....	14
2.3.3 Fungsi Pelengkap.....	14
2.3.4 Fungsi keterangan.....	15
2.4 Pengertian Makna .....	15
2.5 Perubahan Makna.....	16
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	17
3.2 Data dan Sumber Data .....	17
3.2.1 Data Penelitian .....	17
3.2.2 Sumber Data .....	18
3.3 Populasi.....	18
3.4 Sampel.....	18
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	19
3.6 Teknik Analisis Data .....	19
3.7 Prosedur Penelitian .....	21
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Metafora Dalam Majalah Penjebar Semangat .....	22
4.1.1 Metafora Nominatif .....	22
4.1.2 Metafora Predikatif.....	24
4.1.3 Metafora Komplementatif .....	27
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	30
5.2 Saran .....	30
5.2.1 Saran Teoritis.....	30
5.2.2 Saran Praktis .....	31

2.3 Metafora Bahasa Jawa Dalam Konteks Sinteksis .....	13
2.3.1 Fungsi Subjek dan Predikat.....	13
2.3.2 Fungsi Objek.....	14
2.3.3 Fungsi Pelengkap.....	14
2.3.4 Fungsi keterangan.....	15
2.4 Pengertian Makna .....	15
2.5 Perubahan Makna.....	16
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	17
3.2 Data dan Sumber Data .....	17
3.2.1 Data Penelitian .....	17
3.2.2 Sumber Data .....	18
3.3 Populasi.....	18
3.4 Sampel .....	18
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	19
3.6 Teknik Analisis Data .....	19
3.7 Prosedur Penelitian .....	21
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Metafora Dalam Majalah Penjebar Semangat .....	22
4.1.1 Metafora Nominatif .....	22
4.1.2 Metafora Predikatif.....	24
4.1.3 Metafora Komplementatif .....	27
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	30
5.2 Saran .....	30
5.2.1 Saran Teoritis.....	30
5.2.2 Saran Praktis .....	31

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Data I
3. Data II
4. Data III
5. Lembar Konsultasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## ABSTRAK

Sri Wahyuni, 1999, **Metafora Bahasa Jawa Pada Cerita Bersambung di Dalam Majalah Penjebar Semangat terbitan 1999.**

Skripsi Program Pendidikan dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Jember.

**Pembimbing I** : Drs. Rus Andianto

**Pembimbing II** : Dra. Arju Muti'ah, M.Pd.

**Kata kunci** : Metafora

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi kehidupan manusia. Semua manusia menyadari bahwa interaksi dan segala kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Dan dengan bahasa pula manusia mampu menyampaikan ide atau gagasan, perasaan, pengalaman, dan harapannya kepada sesamanya, yakni manusia yang satu dengan manusia yang lain. Oleh karena itu, peranan bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia dan bahasa merupakan sarana atau alat untuk menyampaikan apa yang dirasakan seseorang kepada orang lain. Metafora adalah salah satu bentuk pemakaian gaya bahasa merupakan suatu ungkapan kebahasaan yang menggunakan kata-kata kias, baik yang berupa nominatif, predikatif, dan komplementatif. Dalam mengungkapkan suatu bahasa yang maknanya tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang kiasnya. Berdasarkan kenyataan tersebut timbul permasalahan jenis-jenis metafora apa sajakah yang terdapat pada cerita bersambung di dalam majalah Penjebar Semangat terbitan 1999. Tujuan penelitian ini ialah ingin mencapai apa yang terdapat pada cerita bersambung di dalam majalah Penjebar Semangat terbitan 1999. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah (1) dapat diaplikasikan dalam analisis wacana khususnya tentang metafora, (2) memberikan pengetahuan baru kepada peneliti tentang metafora dan jenis-jenis metafora yang ada pada cerita bersambung di dalam majalah Penjebar Semangat terbitan 1999, (3) dapat dijadikan bahan tambahan pengetahuan dan informasi mengenai metafora yang digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa khususnya bahasa Jawa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya adalah deskriptif yakni berusaha mendeskripsikan atau memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu secara objektif. Dengan teknik pengumpulan data yang berupa teknik dokumentasi. Untuk menganalisis datanya, peneliti menggunakan analisis data

etnografi yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metafora bahasa Jawa pada cerita bersambung di dalam majalah *Penjebat Semangat* terbitan 1999 mendukung, antara lain: (1) metafora nominatif lambang kiasnya hanya terdapat pada subjek kalimat, sedangkan komponen fungsional lainnya dalam kalimat tersebut tetap dinyatakan dengan makna sebenarnya, tanpa dikias, (2) metafora predikatif mempunyai lambang kias hanya terdapat pada predikat kalimat. Sementara itu, komponen lainnya dalam kalimat tersebut (jika ada) masih dinyatakan dengan makna sebenarnya, (3) metafora komplementatif lambang kiasnya hanya terdapat pada komplemen yang dimaksud, sementara itu komponen lainnya dalam kalimat tersebut tetap dinyatakan dengan kata yang mempunyai kandungan makna sebenarnya.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah bagi peneliti dan pengembangan bahasa hasil penelitian ini dapat memberikan bahan pengetahuan dan informasi mengenai metafora yang digunakan dalam masyarakat pemakai bahasa khususnya bahasa Jawa serta bahasa Indonesia pada umumnya yang terdapat pada majalah dan dapat dikembangkan ke dalam penelitian yang lebih luas. Selanjutnya bagi bidang analisis wacana, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berupa informasi tertulis mengenai metafora, sehingga dapat diaplikasikan ke dalam bidang tersebut, dan bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang metafora bahasa Jawa dan jenis-jenisnya.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi kehidupan manusia. Semua manusia menyadari bahwa interaksi dan segala kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Dan dengan bahasa pula manusia mampu menyampaikan ide atau gagasan, perasaan, pengalaman, dan harapannya kepada sesamanya, yakni manusia yang satu dengan manusia yang lain. Oleh karena itu, peranan bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia dan bahasa merupakan sarana atau alat untuk menyampaikan apa yang dirasakan seseorang kepada orang lain (Pateda, 1990:12). Dengan kata lain bahwa bahasa adalah alat yang dapat digunakan manusia dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi dari dan kepada orang lain, penyampaian informasi inilah yang menjadi tujuan akhir dari kegiatan berkomunikasi (Alwasilah, 1987:81).

Pembicaraan tentang bahasa sangat kompleks. Bahasa adalah gejala sosial dan pemakaiannya banyak ditentukan oleh faktor-faktor non linguistik. Faktor-faktor linguistik seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk memperlancarkan komunikasi. Bahasa Indonesia merupakan suatu sistem lambang yang dibangun oleh beberapa sub sistem. Sub sistem itu diantaranya sub sistem fonologi, sub sistem morfologi, sub sistem simantik, sub sistem leksikon, dan sub sistem sintaksis (Soeparno, 1993:1). Dilihat dari segi sintaksisnya inilah yang akan digunakan dalam metafora. Terjadinya metafora dipengaruhi oleh pertimbangan konteks, terutama pada faktor non linguistik yang meliputi pembicara, pendengar, tempat, situasi dan lain-lainnya.

Dalam usaha untuk memelihara dan mengembangkan bahasa Jawa, kita perlu mengadakan penelitian yang mendalam tentang bahasa Jawa, termasuk dalam penelitian tentang metafora. Dikarenakan dengan adanya bahasa Jawa dapat

mendukung pengembangan bahasa Indonesia, ini terlihat pada sekian banyaknya bahasa di Indonesia. Dari sekian banyaknya bahasa di Indonesia itu, bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang ada di wilayah Indonesia. Dengan begitu, kita perlu mengadakan penelitian bahasa Jawa yang termasuk dalam metafora. Dilihat dari segi sintaksisnya metafora dibagi menjadi tiga kelompok diantaranya metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora komplementatif (Wahab, 1991:72). Jadi dalam penelitian mengenai metafora dapat dikaitkan dengan sintaksis dan konteks.

Metafora adalah salah satu bentuk pemakaian gaya bahasa yang merupakan suatu ungkapan kebahasaan dengan menggunakan kata-kata kias, baik yang berupa nominatif, predikatif, dan komplementatif. Dalam mengungkapkan suatu bahasa yang maknanya tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang kiasnya. Gaya bahasa yang dimaksudkan di atas bukan diartikan sebagai majas atau cara mempergunakan bahasa secara imajinasi, tetapi gaya bahasa yang dimaksud adalah gaya bahasa kias (Tarigan, 1985:15).

Metafora sebagai salah satu pemakaian gaya bahasa yang didalamnya mempunyai lambang kias. Schubungan dengan lambang kias yang terdapat di dalam suatu ungkapan kebahasaan itu, maknanya tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang kias tersebut, karena maknanya terdapat pada komponen-komponen fungsional dalam ungkapan kebahasaan itu. Dalam pemakaian metafora dipengaruhi oleh adanya jenis-jenis yang terdapat didalamnya, jenis-jenis itu antara lain, metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora komplementatif. Metafora nominatif lambang kiasnya hanya terdapat pada sebuah kalimat yang posisinya diawal kalimat atau menduduki fungsi subjek. Sedangkan metafora predikatif lambang kiasnya hanya terdapat pada sebuah kalimat yang posisinya di tengah kalimat atau dapat dikatakan sebagai pusatnya. Sementara itu, metafora komplementatif lambang kiasnya hanya terdapat pada sebuah kalimat yang posisinya di sebelah kanan fungsi predikat dan tidak dapat mengisi fungsi subjek dan fungsi predikat.

Dengan adanya fungsi tersebut akan mempermudah dalam penelitian ini, karena komponen fungsional itu tidak dapat berdiri sendiri. Fungsi-fungsi itulah yang dapat menduduki dalam suatu kalimat yang mempunyai lambang kias atau termasuk dalam metafora, karena metafora merupakan salah satu bentuk pemakaian gaya bahasa kias.

Setiap kalimat mempunyai fungsi, fungsi itu berkaitan dengan komponen-komponen fungsional lainnya yang ada dalam kalimat tersebut. Demikian juga dengan metafora bahasa Jawa mempunyai fungsi-fungsi yang menduduki pola atau susunan dalam kalimat. Fungsi inilah yang bersifat sintaksis. Penelitian ini difokuskan pada jenis-jenis metafora di dalam cerita bersambung agar mempermudah dalam menganalisis wacana.

Penelitian ini dititikberatkan pada majalah *Penjebar Semangat* yang didalamnya seorang penulis banyak menggunakan lambang kias. Lambang kias disini diartikan sebagai penggunaan metafora atau dalam pemakaian metafora.

Dalam peristiwa metafora belum banyak diteliti secara mendalam, karena dalam metafora merupakan fenomena kebahasaan yang menarik dikaji. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengamati tentang metafora dalam bahasa Jawa, maka dalam penelitian ini menyangkut persoalan dalam bidang linguistik yakni metafora bahasa Jawa pada Cerita bersambung di dalam Majalah *Penjebar Semangat* terbitan 1999.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis memberikan batasan masalah yang akan dibahas, tujuannya agar tidak menyimpang dari tujuan semula. Pembahasan masalah "*Penjebar Semangat*", dikaji berdasarkan jenis-jenis metafora apa saja yang terkandung di dalam cerita bersambung tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



- 1) Bagaimanakah metafora nominatif bahasa Jawa pada cerita bersambung di dalam majalah Penjebar Semangat terbitan 1999 ?
- 2) Bagaimanakah metafora predikatif bahasa Jawa Pada cerita bersambung di dalam majalah Penjebar Semangat terbitan 1999?
- 3) Bagaimanakah metafora komplementatif bahasa Jawa Pada cerita bersambung di dalam majalah Penjebar Semangat terbitan 1999 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memperoleh deskripsi metafora nominatif bahasa Jawa yang digunakan di dalam cerita bersambung pada majalah Penjebar Semangat terbitan 1999.
- 2) Memperoleh deskripsi metafora predikatif bahasa Jawa yang digunakan di dalam cerita bersambung pada majalah Penjebar Semangat terbitan 1999.
- 3) Memperoleh deskripsi metafora komplementatif bahasa Jawa yang digunakan dalam cerita bersambung pada majalah Penjebar semangat terbitan 1999.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Bagi Pembinaan dan pengembangan Bahasa , penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan pengetahuan dan informasi mengenai metafora yang digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa khususnya bahasa Jawa serta bahasa Indonsia pada umumnya.

- 2) Bagi bidang Analisis Wacana, penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa informasi mengenai metafora.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan pengetahuan baru kepada peneliti mengenai metafora dan jenis-jenis metafora yang ada dalam majalah *Penjebat Semangat* terbitan 1999.
- 2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam bidang analisis wacana khususnya tentang metafora.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional yang peneliti rumuskan berkaitan langsung dengan penelitian yang akan diteliti. Dalam definisi operasional perlu diberikan, karena untuk menyamakan persepsi atau pandangan pembaca dengan peneliti, sehingga dalam penelitian ini yang perlu diberikan definisi oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Metafora adalah hal yang berhubungan dengan (nominatif, predikatif, dan komplementatif) pada suatu kalimat yang didalamnya mempunyai lambang kias.
- 2) Metafora Bahasa Jawa adalah metafora yang menggunakan bahasa Jawa suatu pada kalimat yang didalamnya mempunyai lambang kias. Metafora bahasa Jawa yang disusun untuk mencapai jenis-jenis metafora kepada pembaca, yang berupa metafora nominatif, metafora predikatif dan metafora komplementatif.
- 3) Cerita bersambung adalah cerita rekaan yang dimuat sebagian demi sebagian secara berturut-turut di dalam surat kabar atau majalah.
- 4) Majalah *Penjebat Semangat* adalah majalah yang terbitnya pada satu minggu sekali dan khusus pada hari Sabtu saja.

- 5) Metafora Bahasa Jawa pada Cerita bersambung di dalam Majalah Penjebar Semangat terbitan 1999 adalah metafora yang menggunakan bahasa Jawa di dalam suatu kalimat yang berupa metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora komplementatif pada cerita bersambung di dalam majalah Penjebar Semangat terbitan 1999 yang terdapat di dalam suatu kalimat.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Metafora

Menurut Abdul Wahab metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat diartikan atau ditinjau secara langsung dari lambang, karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu (1991:11). Dengan kata lain, metafora itu adalah pemahaman atau pengalaman akan sejenis hal yang dimaksudkan untuk perihal yang lain.

Bentuk-bentuk ungkapan kebahasaan itu berupa metafora, banyak kita jumpai dalam bahasa yang kita pakai sehari-hari. Ungkapan kebahasaan yang berupa pengalihan hal terhadap hal yang lain tersebut, meskipun dalam bentuk yang sama namun maknanya telah mengalami penggeseran. Maksudnya, makna yang telah diungkapkan dalam bentuk pelambangan itu tidak sama lagi dengan makna asalnya atau makna dasar yang merupakan acuannya. Untuk lebih jelasnya, lihat contoh kalimat berikut di bawah ini.

(1). Ali membeli Jagung di pasar tanjung.

(2). Umurnya, hanya seumur Jagung.

Contoh kalimat (1) di atas kata Jagung merupakan suatu kalimat yang tidak mempunyai lambang kias, karena pada kalimat tersebut bukan merupakan metafora, sehingga akan terbayang bahwa kata Jagung itu merupakan bentuk tanaman, batang yang beruas-ruas, mempunyai daun dan sebagainya. Contoh kalimat (2) di atas merupakan metafora yang maknanya sudah mengalami penggeseran dari makna dasarnya. Konsep makna kata Jagung pada contoh kalimat (2) keberadaannya sudah terkait dengan kesatuan kalimat yang menyertainya. Kalimat (1) dan (2) di atas merupakan metafora yang mempunyai lambang kias yaitu kata Jagung. Jadi, kata Jagung pada contoh kalimat (1) dan (2) itu merupakan suatu lambang yang sama

tetapi konsep makna yang diacukan tidak sama, karena konsep makna pada contoh kalimat (2) sudah mengalami perluasan makna sebagai akibat keberadaan dalam kesatuan kalimat yang diikutinya.

Pendapat di atas dapat diperkuat dengan pendapatnya Poerwadarminta yang menyatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (1976:648).

Contoh.

(3) Pemuda adalah tulang punggung negara.

Kalimat (3) di atas kata tulang punggung merupakan lambang kias, dengan konsep makna yang diacu tidak sama dengan makna dasarnya, karena konsep mana pada kalimat (3) di atas sudah mengalami perluasan makna sebagai akibat keberadaan dalam kesatuan kalimat yang diikutinya, disini kita lihat bahwa ternyata konsep makna dari lambang-lambang suatu unsur kebahasaan akan terkait dengan keseluruhan unsur dalam kalimat tersebut.

Bertolak dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang merupakan kebahasaan dengan menggunakan kata-kata kias baik yang berupa nominatif, predikatif, dan komplementatif. Dalam mengungkapkan suatu bahasa yang maknanya tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang kiasnya. Gaya bahasa yang didefinisikan oleh Tarigan bukan diartikan sebagai majas atau cara menggunakan bahasa secara imajinatif, tetapi gaya bahasa yang dimaksud adalah gaya bahasa kias. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kridalaksana yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah pemanfaatan atau bahasa atau kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis dan keseluruhan ciri-ciri bahasa yang digunakan oleh sekelompok penulis bahasa (1984: 57). Dalam bahasa kias itu mengandung metafora yang tidak selalu menduduki fungsi predikat saja tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subjek dan objek dalam kalimat (Keraf, 1984: 139). Hal yang demikian itu dapat dibuktikan dari contoh di bawah ini :

(4) Orang itu memang buaya darat.

(5) Buah hati Pak Sukri sedang tidur.

Perihal metafora juga didefinisikan oleh Kridalaksana yang menyatakan bahwa pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (1984; 20).

Contoh.

(6) Suara angin itu bergemuruh yang menempuh hutan karet bersamaan mengelilingi kaki gunung.

Contoh kalimat (6) di atas lambang kias kaki gunung telah berubah karena maknanya tidak lagi berdiri sendiri, melainkan sudah disesuaikan dengan konteks dan keadaan kalimatnya. Dengan kata lain, kemiripan yang terjadi bukan dari segi maknanya melainkan dari adanya persamaan sifat kedua bentuk kaki tersebut.

Beberapa pengertian mengenai metafora yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan konsep antara yang satu dengan yang lainnya yaitu terhadap nilai yang terkandung dalam metafora. Mereka percaya bahwa nilai metafora itu terletak pada peranannya yang penting dalam menentukan hubungan antara pengetahuan manusia tentang bahasa dengan dunia yang ingin dinyatakan. Sehubungan dengan nilai metafora dalam lambang kias atau gaya bahasa itu terjadi pada kalimat yang satu dengan yang lain, selain itu dapat pula terjadi pada alinea yang satu dengan alinea yang lain.

Lambang kias atau peristiwa metafora yang perlu dibahas dalam penelitian ini adalah yang terjadi konteks wacana yaitu antara alinea yang satu dengan alinea yang lain, karena itu sebagai dasar pijakan bagi studi dalam penelitian ini sengaja ditegaskan bahwa metafora adalah salah satu bentuk pemakaian gaya bahasa yang merupakan ungkapan kebahasaan dengan menggunakan kata-kata kias dan terjadi dalam kalimat baik dari jenisnya maupun makna yang diacu kemudian dihubungkan dengan metafora yang digunakan dalam majalah *Penjebar Semangat* terbitan 1999.

## 2.2 Jenis-Jenis Metafora

Metafora adalah mengandung suatu gaya bahasa kias. Dilihat dari segi sintaksisnya, jenis metafora itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok diantaranya metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora komplementatif untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

### 2.2.1 Metafora Nominatif

Metafora nominatif adalah metafora yang lambang kiasnya hanya terdapat pada subjek kalimat, sedangkan komponen-komponen fungsional lainnya dalam kalimat tersebut tetap dinyatakan dalam makna sebenarnya, tanpa dikias.

Contoh.

Angin, lama tak singgah dikotaku.

Kalimat di atas, merupakan metafora nominatif yang menduduki subjek. Sedangkan komponen-komponen fungsional lainnya tetap dinyatakan dalam makna sebenarnya.

Dalam bahasa Jawa, jejer sama saja dengan subjek yang merupakan komponen fungsional yang lambang kiasnya terdapat pada sebuah kalimat yang posisinya di awal kalimat atau subjek terletak di sebelah kiri pusatnya atau predikat, sehingga dapat dikatakan bahwa jejer merupakan metafora nominatif.

Contoh.

- (1) Randha kembang, iku banjur bukak warung.
- (2) Lintang nasibku iku banjur munyer ana sepaklakune.

Kalimat (1) di atas merupakan metafora nominatif yang lambang kiasnya terdapat pada subjek kalimat. Jadi subjek contoh kalimat (1) di atas adalah randha kembang. Contoh kalimat (2) di atas kata lintang nasibku merupakan metafora yang lambang kiasnya pada subjek kalimat. Sementara komponen-komponen fungsional lainnya dalam kalimat tetap dinyatakan dengan makna sebenarnya, tanpa dikias.

### 2.2.2 Metafora Predikatif

Metafora predikatif adalah metafora yang lambang kiasnya hanya terdapat pada predikat kalimat. Sedangkan komponen-komponen fungsional lainnya dalam kalimat itu ( jika kalau ada ) masih dinyatakan dalam makna sebenarnya. (Wahab, 1991: 73).

Contoh.

(1) Kamu harus cuci tangan pada hari ini juga

(2) Adi menjadi kambing hitam karena berbuat yang tidak baik

Lambang kias cuci tangan pada kalimat (1) di atas merupakan metafora predikatif yang lambang kiasnya terdapat pada predikat kalimat, karena konsep makna harus disesuaikan dengan konteks dan keadaan kalimatnya. Sementara komponen-komponen lain dalam kalimat itu dapat dinyatakan dalam makna langsung. Contoh kalimat (2) di atas lambang kias kambing hitam merupakan metafora predikatif yang maknanya telah mengalami perubahan karena telah disesuaikan dengan kalimat yang diikutinya.

Dalam bahasa Jawa, wasesa sama saja dengan predikat yang merupakan komponen fungsional yang lambang kiasnya terdapat pada di tengah kalimat dan posisinya di sebelah kanan subjek, sehingga dapat dikatakan bahwa wasesa merupakan metafora predikatif.

Contoh.

(3) Arek sing cengkir wis wani ngelamar putraku.

(4) Dhasar Kariman Tekle dawa tangane weruh omah sepi ga ge dheweke operasi.

Contoh kalimat (3) di atas, merupakan metafora predikatif yaitu kata cengkir yang maknanya telah mengalami perubahan karena telah disesuaikan dengan makna kalimatnya, bukan makna dari setiap unsurnya. Contoh kalimat (4) di atas, lambang kias dawa tangane merupakan kalimat yang maknanya harus disesuaikan dengan konteks kalimat yang disertainya, dikarenakan adanya persamaan sifat antara lambang kias dengan bentuk asal atau makna asal.



### 2.2.3 Metafora Komplementatif

Metafora komplementatif adalah suatu ungkapan kebahasaan yang lambang kiasnya hanya terdapat pada komplomen kalimat yang dimaksud, sedangkan komponen lain dalam kalimat tersebut tetap dinyatakan dengan kata yang mempunyai kandungan makna langsung. Perhatikan contoh berikut.

(1) Aku minta dibuatkan jembatan cahaya.

Lambang kias jembatan cahaya merupakan metafora komplementatif, karena lambang kiasnya muncul pada komplemen kalimat. Lambang kias contoh kalimat (1) di atas maknanya harus disesuaikan dengan kalimat yang menyertainya dan mempunyai persamaan sifat dengan makna asal atau makna dasarnya.

Dalam bahasa Jawa, pelengkap merupakan komponen fungsional yang lambang kiasnya terdapat pada sebuah kalimat yang posisinya di sebelah kanan predikat dan tidak dapat mengisi fungsi subjek dan fungsi predikat, sehingga dapat dikatakan bahwa pelengkap merupakan metafora komplementatif.

Contoh.

(2) Ooo Pak Aji, mangga pinarak, kok njanur gunung?

(3) Sawitri, apa wae sing maktindakake tansah diadhepi kanthi jembaring ati.

Contoh kalimat (1) di atas, lambang kias njanur gunung berfungsi sebagai komplemen kalimat dari *ooo pak Aji, mangga pinarak*. Lambang kias njanur gunung merupakan lambang kias karena adanya persamaan bunyi antara makna yang dimaksudkan dengan nama lambang kiasnya. Lambang kias jembaring ati contoh kalimat (2) di atas merupakan metafora komplementatif yang makna telah mengalami perubahan pada salah satu komponennya yang berupa metafora, disebabkan keberadaan komponen tersebut dalam konteks kalimat dikarenakan adanya persamaan sifat antara bentuk tersebut dengan lambang kias dengan bentuk asalnya. Sementara komponen-komponen lain dalam kalimat tersebut di atas merupakan subjek dan predikat dalam kalimat.

Penelitian ini difokuskan pada metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora komplementatif. Adapun metafora nominatif lambang kiasnya hanya terdapat pada subjek kalimat saja, dan metafora predikatif lambang kiasnya hanya terdapat pada predikat kalimat saja. Sedangkan metafora komplementatif lambang kiasnya hanya terdapat pada komplemen kalimat yang dimaksud, sementara komponen-komponen fungsional lainnya dalam kalimat tetap dinyatakan dengan kata yang mempunyai kandungan makna langsung.

### **2.3 Metafora Bahasa Jawa dalam konteks Sintaksis**

Berbicara masalah metafora bahasa Jawa, kita tidak dapat melewatkan pertimbangan konteks yang meliputi pembicara, situasi, tempat, dan sebagainya. Dengan kata lain, metafora bahasa Jawa itu dapat dipengaruhi oleh pertimbangan konteks. Oleh karena itu, sub sistem yang cocok dalam membahas metafora bahasa Jawa adalah sub sistem sintaksis.

Ramlan (1985:21) menyatakan bahwa sintaksis adalah bagian dari cabang ilmu bahasa yang membicarakan wacana, kalimat, klausa, dan frase. Sintaksis bahasa Jawa mempunyai katagori dan fungsi sintaksis berdasarkan pola atau susunan kalimat. Katagori sintaksis meliputi verba, adjektiva, nomina, pronomina, nuamerabia, adverbial, kata tugas dan interjeksi. Pada fungsi sintaksis meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PI), dan keterangan (KET). Dalam bahasa Jawa, subjek sama saja dengan jejer yang merupakan komponen fungsional yang terdapat pada sebuah kalimat yang posisinya diawal kalimat atau subjek terletak di sebelah kiri predikat, sedangkan predikat sama saja dengan wasesa yang merupakan komponen fungsional yang terdapat di tengah kalimat dan posisinya di sebelah kanan subjek. Sementara itu, objek sama saja dengan lesan yang merupakan komponen fungsional yang terdapat pada sebuah kalimat yang posisinya di sebelah kanan predikat, dan untuk pelengkap tidak mengalami perubahan dari bentuk asalnya karena dalam bahasa Jawa pelengkap sama saja dengan pelengkap di bahasa Indonesia,

sehingga komponen fungsionalnya terdapat pada sebuah kalimat yang posisinya di sebelah kanan objek atau bergantung pada komponen fungsional lainnya dan harus ada pada kalimat. Sedangkan keterangan sama saja dengan keterangan yang merupakan komponen fungsional yang terdapat pada sebuah kalimat yang posisinya di sebelah kanan pelengkap dan keterangan tidak bergantung pada komponen lainnya dan juga tidak harus ada pada kalimat. Dari fungsi sintaksis inilah yang merupakan bagian dari tata kalimat atau sintaksis bahasa Jawa. Dengan begitu, akan dijelaskan atau diuraikan di bawah ini.

### 2.3.1 Fungsi Subjek dan Predikat

Dilihat dari aspek fungsi sintaksisnya, selaku berupa subjek dan predikat, dalam susunan kalimat bahasa Jawa. Subjek itu berada di depan predikat atau subjek terletak di kiri predikat.

Contoh.

(1) Kembang desa itu lagi turu.

Kalimat (1) di atas kata kembang desa merupakan lambang kias, karena kata kembang desa berkategori nomina atau menduduki fungsi subjek, sedangkan kata lagi turu berkategori verba atau menduduki fungsi predikat

### 2.3.2 Fungsi Objek

Fungsi objek terletak di sebelah kiri, sedangkan fungsi predikat merupakan pusatnya. Salah satu fungsi yang terletak di sebelah kanan predikat itu adalah objek. Dalam hal ini ada salah satu fungsi lagi yang terletak di sebelah kanan predikat. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi pelengkap.

Fungsi objek dapat di kenal melalui dua cara, yaitu (1) dengan melihat jenis predikatnya, dan (2) dapat memperhatikan ciri khas objek itu sendiri.

Contoh.

(2) Parjiyo diunthapake nganthi thumekane lambe lawang.

Kalimat (2) di atas kata lambe lawang merupakan lambang kias, karena kata lambe lawang menduduki fungsi objek. Fungsi objek dalam kalimat itu muncul karena melihat fungsi predikatnya.

### 2.3.3 Fungsi Pelengkap

Disamping objek, fungsi yang terletak disebelah kanan predikat yang wajib ada adalah fungsi pelengkap. Fungsi pelengkap tidak dapat menduduki fungsi subjek dan fungsi predikat.

Contoh.

(3) Nakmas Suratimantra niki uwur sembure saking kula.

Contoh kalimat (3) di atas merupakan bahwa fungsi pelengkap berada bersama-sama dengan objek. Adapula fungsi pelengkap yang tidak bersama-sama dengan objek.

Contoh.

(4) Kowe aja dhuwe rasa cilik ati.

### 2.3.4 Fungsi Keterangan

Fungsi subjek, predikat, objek, dan pelengkap adalah empat fungsi sintaksis bahasa Jawa yang harus ada dalam suatu kalimat dan harus bergantung pada fungsi predikatnya. Disamping itu ada juga fungsi yang tidak bergantung dan tidak harus ada pada kalimat. Fungsi sintaksis itu adalah fungsi keterangan.

Contoh.

(5) Guyune Citra mau renyah karo nyilakna rambute kang ngembang jagung.

Dari kelima fungsi sintaksis bahasa Jawa tersebut menandakan bahwa penggunaan metafora bahasa Jawa harus disesuaikan dengan kalimatnya, sehingga dalam metafora bahasa Jawa yang mempunyai lambang kias itu harus menduduki fungsi sintaksis.

## 2.4 Pengertian Makna

Bahasa mempunyai dua aspek yang mendasar yaitu aspek bentuk dan aspek makna (Pateda, 1990:90). Aspek bentuk berupa lambang bunyi yang dihasilkan dari

alat ucap manusia, sedangkan aspek makna adalah aspek bahasa yang berdasarkan hubungan antara lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia dengan barang atau hal yang diwakilinya. Setiap bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia belum dapat dikatakan sebagai bahasa apabila bunyi tersebut tidak mengandung makna didalamnya.

Makna adalah arti, maksud atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan tersebut dengan alam diluar bahasa atau semua hal yang ditunjukkannya. Bunyi yang terwujud menjadi suatu bentuk kebahasaan yang tidak dapat dipisahkan dari makna, karena kamna itulah yang mengesahkan bahwa suatu bentuk menjadi bentuk kebahasaan. Jadi, suatu bentuk atau bunyi bukanlah bahasa apabila tidak bermakna. Dengan begitu, pengertian makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan pengertian yang dimaksudkan. Makna pengertian ini tergantung pada kelompok masyarakat penakainya (Arifin, 1990:87).

## **2.5 Perubahan Makna**

Bahasa yang terwujud pemakaian kalimat akan terus berkembang seiring dengan semakin berkembangnya pemikiran manusia. Perkembangan tersebut akan berupa penambahan atau pengurangan. Pengurangan ini berhubungan dengan kualitas kalimat.

Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pemakai bahasa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pada sebuah kalimat akan mengalami perubahan makna. Perubahan makna dapat berupa perluasan, penyempitan, perubahan total, penghalusan, dan penggeseran.

Dalam suatu kalimat atau kata yang mempunyai makna dapat mengalami perubahan makna, makna dari kata atau kalimat itu akan mengalami penggeseran dari makna dasarnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Badgon dan Taylor (dalam Moloeng, 1989: 3) mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berusaha menyaring data alamiah, yakni metafora, nominatif, predikatif, dan komplementatif bahasa Jawa pada cerita bersambung di dalam majalah *Penjebar Semangat* terbitan 1999. Pemakaian data alamiah tersebut dapat melalui analisis data non statistik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif Koenyaraningrat (1985: 29) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai keadaan, individu, gejala atau kelompok tertentu dengan cara objektif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan metafora, nominatif, predikatif, dan komplementatif bahasa Jawa pada cerita bersambung di dalam majalah *Penjebar Semangat* terbitan 1999.

#### **Data dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Data Penelitian**

Data adalah segala fakta dan angka-angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi itu sendiri adalah hasil dari pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan tertentu. Data yang digunakan

dalam penelitian ini berupa cerita bersambung di dalam majalah *Penjebat Semangat* terbitan 1999.

### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber Data merupakan sebuah sumber yang dijadikan pegangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua macam yaitu sumber data substantif dan sumber data lokasional. Sumber data substantif adalah sumber itu sejenis atau satu bahan dengan data, sedangkan sumber data lokasional adalah sumber data yang berupa sampel substantif data yang biasanya disebut nara sumber (Sudaryanto, 1990:30). Berpijak dari pendapat tersebut, sumber data substantif dalam penelitian ini adalah majalah *Penjebat Semangat* terbitan 1999.

### **3.3 Populasi**

Populasi adalah tuturan yang sudah ada baik yang kemudian terpilih sebagai sampel atau tidak (Sudaryanto, 1988: 21). Populasi dalam penelitian ini adalah metafora yang terdapat pada keseluruhan dari cerita bersambung di dalam majalah *Penjebat Semangat*. Pemilihan populasi tersebut, semata-mata karena pada cerita bersambung banyak penulisan yang menggunakan jenis metafora. Sehubungan dengan banyaknya populasi tersebut, maka langkah yang tepat adalah dengan menetapkan sampel.

### **3.4 Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan objek sesungguhnya dalam penelitian. Sampel yang dimaksudkan adalah bagian dari majalah *Penjebat Semangat*. Dalam menetapkan sampel tersebut dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama, menentukan tahun terbitan majalah yaitu 1999, selanjutnya dipilih tiga kelompok menurut bulan terbitannya yakni majalah yang terbit bulan April, Mei, dan Juni. Peneliti menetapkan bulan April, Mei dan Juni berdasarkan pertimbangan

bahwa pada bulan tersebut merupakan bulan yang banyak ditemukan bentuk-bentuk pemakaian metafora dari pada bulan-bulan sesudahnya. Dari masing-masing kelompok terdiri atas empat nomor majalah. Jadi ada dua belas nomor majalah *Penjebat Semangat* yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Keduabelas majalah tersebut yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

- (1) Bulan April majalah nomor 14 sampai dengan 17 dengan kode A.
- (2) Bulan Mei majalah nomor 18 sampai dengan 21 dengan kode B.
- (3) Bulan Juni majalah nomor 22 sampai dengan 25 dengan kode C.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang mempelajari dan menganalisis sumber-sumber informasi tertulis. Dapat dikatakan dengan mencari data dan menganalisis hal-hal yang berupa buku-buku, majalah, catatan transkrip dan sebagainya (Arikunto, 1998: 253).

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengidentifikasi metafora sebagai lambang kias di dalam majalah *Penjebat Semangat* yang dapat dilihat dari segi sintaksis meliputi metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora komplementatif.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Untuk memudahkan peneliti menganalisis data. Penelitian ini menggunakan analisis data menurut teori spradley (dalam Faisal, 1990:90) yang mengemukakan empat analisis data dalam penelitian kualitatif yang meliputi analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Keempat analisis tersebut saling berhubungan erat dan berkelanjutan. Analisis data yang dikemukakan spradley digunakan untuk memperoleh dan menyusun kerangka metafora yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Analisis domain dalam penelitian ini adalah metafora, sedangkan analisis taksonomi meliputi jenis metafora. Selanjutnya dalam



analisis komponensial mengidentifikasi hasil analisis taksonomis seperti metafora nominatif meliputi makna asal atau makna dasar dan makna kias. Sedangkan metafora predikatif dan metafora komplementatif meliputi makna dasar dan makna keseluruhan dari lambang kias. Kemudian untuk menerapkan teori Spradely(1990:91). Langkah-langkah untuk menganalisis selanjutnya adalah sebagai berikut :

(1) Penyeleksian Data

Setelah terkumpul, data penelitian diseleksi. Penyeleksian data dimaksudkan agar data yang dianalisis tidak menyimpang dari permasalahan yang dirumuskan. Penyeleksian ini berdasarkan tujuan penelitian, orientasi masalah, dan pembahasan pustaka

(2) Pengidentifikasian Data

Maksudnya untuk memperoleh deskripsi data berdasarkan jenis-jenis metafora dan fungsinya sesuai dengan maknanya masing-masing. Pengidentifikasian berdasarkan tujuan, orientasi masalah, dan penafsiran makna dengan cara mencatat data yang diperoleh.

(3) Pengklasifikasian Data

Setelah data penelitian tersebut diidentifikasi, selanjutnya diklasifikasikan dalam kelompok jenis-jenis yang telah ditemukan, klasifikasi berdasarkan tujuan penelitian, orientasi masalah, dan penafsiran makna.

(4) Penafsiran Makna Data

Data penelitian yang telah diklasifikasi selanjutnya ditafsirkan dan dijelaskan maknanya. Pada penafsiran data, peneliti menjelaskan berdasarkan metafora bahasa Jawa pada cerita bersambung di dalam majalah *Penjebar Semangat* terbitan 1999. Dari proses ini diharapkan akan diperoleh penjelasan tentang jenis-jenis metafora yang menjadi sasaran penelitian.

### 3.7 Prosedur Penelitian

Guna mencapai tujuan suatu penelitian tidak akan lepas dari tahap-tahap yang telah ditentukan. Hal ini berguna agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Adapun tahap-tahap yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### (1) Tahap Persiapan

Sebelum mengkaji penggunaan metafora dalam majalah *Penjebat Semangat* terlebih dahulu mencari kepustakaan yang relevan dengan kajian. Setelah mendapatkan kepustakaan yang sesuai dengan kajian peneliti menyusun instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### (2) Tahap Pelaksanaan

Penelitian mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa metafora yang digunakan dalam majalah *Penjebat Semangat* terbitan 1999. Data yang diperoleh, kemudian diolah sesuai dengan prosedur analisis data yang telah ditentukan.

#### (3) Tahap Penyelesaian

Tahap terakhir adalah penulisan laporan yang menjadi format skripsi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu metafora bahasa Jawa pada cerita bersambung di dalam majalah *Penjebat Semangat* terbitan 1999 yang meliputi metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora komplementatif, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Metafora nominatif lambang kiasnya hanya terdapat pada subjek kalimat, sedangkan makna yang muncul dalam kalimat tersebut telah mengalami perubahan makna. Dengan begitu, makna yang muncul dalam lambang kias pada data-data yang telah ditentukannya karena adanya persamaan sifat antara makna dasar dengan makna kias.
- 2) Metafora predikatif lambang kiasnya hanya terdapat pada predikat kalimat, sedangkan makna yang muncul dalam kalimat tersebut telah mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Dengan begitu, makna yang muncul karena adanya persamaan sifat antara lambang kias dengan bentuk asalnya.
- 3) Metafora komplementatif lambang kiasnya hanya terdapat pada koplemen kalimat yang dimaksud, sedangkan makna yang muncul dalam kalimat tersebut telah mengalami perubahan makna, sehingga kalimatnya telah disesuaikan dengan konteks kalimat yang menyertainya.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang metafora bahasa Jawa pada cerita bersambung di dalam majalah *Penjebat Semangat* terbitan 1999 ini, maka saran-saran yang dapat dikemukakannya sebagai berikut.

##### **5.2.1 Saran Teoritis**

- 1) Bagi Pembinaan dan pengembangan bahasa, hasil penelitian ini diharapkan memberikan bahan tambahan pengetahuan dan informasi mengenai metafora yang digunakan di dalam masyarakat pemakai bahasa khususnya bahasa Jawa serta bahasa Indonesia pada umumnya.

digunakan di dalam masyarakat pemakai bahasa khususnya bahasa Jawa serta bahasa Indonesia pada umumnya.

- 2) Bagi bidang analisis wacana, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa informasi mengenai metafora.

### **5.2.3 Saran Praktis**

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan baru dan pemahaman peneliti mengenai metafora dan jenis-jenis metafora yang ada pada cerita bersambung di dalam majalah *Penjebar Semangat* terbitan 1999.
- 2) Bagi peeneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan ke dalam bidang analisis wacana, khususnya tentang metafora.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. A. 1989. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa
- Arifin, Syansir. 1990. *Kamus Tata Bahasa Indonesia*. Padang:PT Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta Rineka Cipta.
- Arifin, Syansir. 1990. *Kamus Tata Bahasa Indonesia*. Padang :PT Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Balai Pustaka.
- Halim, Amran. 1984. *Politik Bahasa Nasional II*. Jakarta Jarawali.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia.
- Koecyoningrat, 1985. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Mansyur, Pateda. 1990. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Moeliono. Anton. dkk, 1992. *Tata Bahasa Baku Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perum, Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. 1988. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gramedia.
- Poewadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramlan M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Seoparno, 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta. Gama Widya.
- Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sudaryanto, 1980. *Metode Linguistik, Bagian Kedua*. Yogyakarta Gajah Mada University Press.
- Tarigan, Hengki Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik Pengajaran Sastra dan Bahasa*. Surabaya Airlangga University Press.
- Majalah *Penjebat Semangat*, 1999. Suraabaya: PT. Percetakan Penjebat Semangat.

## LAMPIRAN DATA 1

### Metafora Nominatif

1. Dhudha bangsong iku banjur ngrayu marang Sujiati kang wis ora duwe bojo maneh (PS, 18:17B)
2. Sak cindel abange kudu mati neng tanganmu (PS, 17:16A)
3. Kembang desa iku lembah manah, alus pribadine, soleh bawane ntranani, ora nate gawe seriking liyan (PS, 19:15B).
4. Randha tanggung banjur buka salon ing pasar baru, mergo kepingin maju lan sugih dhuwit (PS,20:16B).
5. Lintang nasibku banjur mulyer ning sipak lakune (PS,23:17C)
6. Randha kembang iku ora kalah yen katandhing kara prawane (PS,24:38C).

## Matrik Penelitian

MATERI PENELITIAN	MASALAH PENELITIAN	PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	DATA DAN SUMBER DATA	METODE PENELITIAN		
				METODE PENENTUAN DATA	PENGUMPULAN DATA	TEKNIK ANALISIS DATA
<p>Bahasa Jawa bersambung di majalah Pejebar tahun 1999.</p> <p>1) Bagaimanakah metafora nominitif Bahasa Jawa pada cerita bersambung pada majalah Pejebar Semangat terbitan 1999?</p> <p>2) Bagaimanakah metafora predikatif Bahasa Jawa pada cerita bersambung pada majalah Pejebar Semangat terbitan 1999?</p> <p>3) Bagaimanakah metafora komplementatif Bahasa Jawa pada cerita bersambung pada majalah Pejebar Semangat terbitan 1999?</p>	<p><u>Pendekatan Penelitian</u> Pendekatan kualitatif; bermaksud menjangkau data alamiah, yakni metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora komplementatif pada cerita bersambung di dalam majalah Pejebar Semangat terbitan 1999.</p> <p><u>Jenis Penelitian:</u> Deskriptif.</p>	<p><u>Data</u> Cerita bersambung di dalam majalah Pejebar Semangat terbitan 1999</p> <p><u>Sumber Data</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Sumber data substantif, berupa majalah Pejebar Semangat terbitan tahun 1999.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Populasi</li> <li>Sampel</li> </ul>	<p>Metode dokumentasi, yaitu metode yang mempelajari dan menganalisis sumber informasi tulis</p>	<p>1) Analisis Domain. 2) Analisis Taksonomi 3) Analisis Komposisional 4) Analisis tema Kultural..</p> <p><u>Prosedur Penelitian</u></p> <p>1) Tahap Persiapan. 2) Tahap Pelaksanaan. 3) Tahap Penyelesaian.</p>	

## LAMPIRAN DATA II

### Metafora Predikatif

1. Kula tangan kananepun Bu Tatik, Amarga kula sampun diparingi artha (PS, 14:15A).
2. Dhasar Citra lambe tipis, angger ngomel menjelaskansti dedawa-dawa (PS, 16:14A).
3. Wadon Jencir kuning iku mlayu menyang kamar (PS, 16:14A).
4. Dhasar Kariman Tekle dawa tangane, weruh omah sepi ga ge dheweke operasi (PS, 17:24A).
5. Bank niki wonten lampu kuning tegesepun sampun nyrlaki bangkrut (PS, 21:17B).
6. Nyoswane mbakyu nganti mancik umur patang puluhan dereng kagungan garwa (PS, 21:17B).
7. Dheweke dadi kembang lambe desane lan sakiwotengene, amarga durung rabi (PS, 22:3).
8. Raine kuwe abang mangar-mangar amarga kebrongot ngempet srenger (PS, 23:38C).
9. Wong lanang brengos nylabrang kuwi nguler budi (PS, 22:16B).
10. Aryo Penangsang adol kringet neng bang maju (PS, 21:16B).
11. Kene diarani Suratimantra dadi pimpinan hayangan (Ps, 20:16B).



### LAMPIRAN DATA III

#### Metafora Komplementatif

1. Ana iku to, sing jare isih trahing ngaluhur rinembesane darah biru (PS, 14:15A).
2. ....Swara angin grubukan kang nempuh alas karet bebayangan ngubengi sikil gunung (PS, 17:24A)
3. Kowe aja njagakake endhoke pitik blorok neng wis tuwa (PS, 18:28B). )
4. Ing atase wong kaya aku iki kok bisa-bisane metik kembang desa (PS, 18:39B)
5. Ooo Pak Aji, mangga pinarak, kok njanur gunung !(PS, 21:31B).
6. La mbahe niku ingkang dipun dadosaken obat nyamuk (PS, 21:34B)
7. Wong tuwa rambut putih kuwi kelangan ajineng dhiri (PS, 18:30B).
8. Lie hong cie lan Sarjiyo sing dianggep minangka cucuk laku (PS, 25:19C)
9. Kula saged lulus karena suwuk sembur mbah kariman Tekle (PS, 22:17B).
10. Letnan Kadirun pada gedheg-gedheg bareng ngerti cikal bakale Kemi sadurunge (PS, 23:17C).
11. Sujipun gadhah kaplingan bedhag, niki napa mboten hebat (PS, 19:17B)
12. Kowe malah tumindak murung sarak karo wong lanang (PS, 24:36C).
13. Teguh Karyo duwe sabuk galeg rong hektar (PS, 20:17B).

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Sevi Setyaningsih  
 Nim / Jurusan / Angkatan : 210210010 / PDS / 1999  
 Judul Skripsi : Meliputi Rutawa Lima Padi Ganda Berdasarkan  
di dalam Rangkaian Panjahan Semangat Pribadi  
2002 - 1997  
 Pembimbing I : Dr. H. Gus. Adipriyo  
 Pembimbing II :  
 KEGIATAN KONSULTASI :


No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tl. Pembimbing
1.	29 April 1999	Perencanaan	<u>[Signature]</u>
2.	1 Juli 1999	Bab I, II, dan III	<u>[Signature]</u>
3.	12 Juli 1999	Revisi bab I, II dan III	<u>[Signature]</u>
4.	26 Juli 1999	Revisi bab I, II dan III	<u>[Signature]</u>
5.	6 September 1999	Bab I, II, III, IV dan V	<u>[Signature]</u>
6.	14 September 1999	Revisi bab II, III, dan IV	<u>[Signature]</u>
7.	4 Oktober 1999	Bab I, II, III, IV dan V	<u>[Signature]</u>
8.	11 Oktober 1999	Bab I, II, III dan IV	<u>[Signature]</u>
9.	12 Oktober 1999		<u>[Signature]</u>
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

- CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.  
 2. Lembar ini harus dibawa sebelum ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Sari Wahyuni  
 NIM / Jurusan / Angkatan : 02200101 / PPG / 2009  
 Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (KWT) dan Model Pembelajaran Langsung (ML) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa  
 Pembimbing I :  
 Pembimbing II : Ika Arga Muliati, M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tgl. Pembimbing
1.	24 Agustus 2009	bab 1, 2 dan 3	
2.	18 September 2009	bab 1, 2 dan 3	
3.	30 September 2009	bab 1, 2, 3, 4 dan 5	
4.	5 Oktober 2009	bab 1, 2, 3 dan 4	
5.	9 Oktober 2009	bab 1, 2 dan 3	
6.	15 Oktober 2009		
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

- CATATAN: 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.  
 2. Lembar ini harus dibawa bersama ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.